

HAKIKAT MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI

Moh. Jufriyadi Sholeh

Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA)

Email: mohjufriyadisholeh@gmail.com

Hendri Happy Firdaus

Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA)

Email: hendrypk@gmail.com

Abstrak

Salah satu bahasan penting dalam Al-Qur'an adalah fitnah, fitnah memiliki dampak serius terutama ketika menyangkut reputasi seseorang. Pentingnya pemahaman yang tepat terhadap hakikat fitnah, terutama di era modern. Meskipun pembunuhan dianggap kejahatan yang lebih serius dalam ranah hukum, dampak fitnah yang merugikan juga tidak bisa diabaikan. Penelitian ini mencoba mengungkap hakikat fitnah yang sering dianggap remeh dibandingkan dengan pembunuhan, berdasarkan perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya. Kesalahpahaman terhadap ketika memahami ayat Al-Qur'an, menunjukkan pentingnya konteks sejarah, tafsir, dan pemahaman tentang terminologi agama. Merujuk pada para ahli tafsir dan ulama dapat membantu memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini untuk menelisik dan memahami lebih dalam pesan Allah melalui Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi fitnah yang kerap dianggap sepele namun memiliki dampak yang mendalam. Fokus penelitian ini setidaknya akan membahas dua tujuan yaitu *pertama*, untuk mengetahui perspektif Syekh Wahbah al-Zuhayli tentang fitnah lebih kejam dari pembunuhan dan *kedua*, untuk menjelaskan relevansi dari fitnah yang dianggap lebih kejam daripada pembunuhan terhadap fenomena yang terjadi pada masa sekarang, dengan harapan agar masyarakat dapat memahami dengan benar pesan yang disampaikan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan

dengan metode studi pustaka (*library research*) menggunakan berbagai sumber, seperti al-Qur'an, hadits, tafsir, buku, jurnal, dan naskah yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang fitnah. Penafsiran Syekh Wahbah Zuhayli mengenai fitnah sebagai lebih kejam daripada pembunuhan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks zaman sekarang. Fitnah, menurut pandangan beliau, melibatkan ancaman fisik atau penyiksaan, tetapi mencakup berbagai bentuk seperti tekanan sosial, ideologi yang bertentangan, atau godaan dunia. Relevansi penafsiran ini terbukti dalam konteks modern, di mana fitnah dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti tekanan sosial, konflik ideologis, dan godaan kehidupan dunia. Pemahaman yang cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bersama dengan pemahaman konteks sejarah dan terminologi agama, menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan fitnah.

Kata Kunci: Hakikat, Fitnah, Pembunuhan, Tafsir Al-Munir, *Wahbah Al-Zuhaylī*

Abstract

One important topic in the Quran is fitnah, which has serious consequences, especially when it comes to someone's reputation. This emphasizes the importance of a proper understanding of the nature of fitnah, especially in the modern era. Although murder is considered a more serious crime in the legal realm, the detrimental effects of fitnah cannot be ignored. This research attempts to uncover the essence of fitnah, often considered trivial compared to murder, based on the perspective of Wahbah al-Zuhaylī in his interpretation. Misunderstandings when interpreting Quranic verses highlight the importance of historical context, interpretation, and understanding of religious terminology. Referring to exegetes and scholars can help better understand the Quran. Thus, this research aims to delve deeper into Allah's message through the Quran, especially in dealing with fitnah, which is often considered trivial but has profound impacts. Further with the focus of this research, it will at least address two objectives: first, to understand Sheikh Wahbah al-Zuhayli's perspective that fitnah is more severe than murder, and second, to explain the relevance of fitnah being considered more severe than murder to current phenomena, with the hope that society can correctly understand the message conveyed by the researcher. This research uses a literature research method, utilizing sources such as the Quran, hadiths, interpretations, books, journals, and manuscripts related to Quranic verses about fitnah. Sheikh Wahbah Zuhayli's interpretation that fitnah is more severe than murder has strong relevance in the contemporary context. Fitnah, according to his perspective, involves physical threats or torture but encompasses various forms such as social pressure,

conflicting ideologies, or worldly temptations. The relevance of this interpretation is evident in the modern context, where fitnah can manifest in various forms such as social pressure, ideological conflicts, and temptations of worldly life. Careful understanding of Quranic verses, along with an understanding of historical context and religious terminology, is a crucial key in facing the challenges of fitnah.

Keyword: *Essence, Fitnah, Murder, Tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhayli*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk bahasa Arab dan merupakan bahasa yang dijadikan alat komunikasi bangsa Arab yang notabenenya mereka adalah kaum dari Nabi Muhammad sendiri.¹ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ﷻ kepada beliau supaya menjadi pedoman dan irsyād/petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, secara lahir ataupun batin. Kitabullah yang berfungsi sebagai pedoman hidup, memuat beragam petunjuk, penjelasan, aturan, konsep, hukum, perumpamaan, nilai-nilai sebagai bentuk pemecahan terhadap problem yang dialami manusia, setiap waktu dan tempat dimanapun berada.²

Sebagai referensi utama ilmu pengetahuan dalam Islam, Al-Qur'an ketika membahas suatu masalah yang sangat unik, tidak disusun secara sistematis seperti karya ilmiah karangan manusia. Al-Qur'an tidak membahas secara rinci tema-tema yang diangkat, kecuali beberapa permasalahan saja.³ Secara umum, al-Qur'an lebih banyak menyajikan masalah secara global,

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

² Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 12.

³ Muh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.I (June 2015), 274.

menyajikan masalah secara parsial dan seringkali dalam bentuk prinsip-prinsip dasar dan garis besarnya. Hal yang demikian ini tidak mengurangi sedikitpun keistimewaan Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah. Justru sebaliknya, di sinilah al-Qur'an yang berbeda dengan kitab-kitab lain dan kitab-kitab ilmiah karena keunikan dan karakteristiknya,⁴ sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian senantiasa menarik dan tidak pernah berhenti menjadi perdebatan antara cendekiawan Muslim dan non-Muslim, dengan demikian tetap relevan sejak pertama kali diturunkannya empat belas abad yang lalu.⁵

Dalam memahami bahasa al-Qur'an, baik dalam konteks hukum dan istilah agama, penting untuk melakukan pemahaman yang cermat dan tidak hanya mengandalkan makna umum secara langsung, sehingga tidak salah memahami makna Al-Qur'an tersebut sebagaimana dalam kasus pemahaman para sahabat terhadap makna *dhalim* dalam surat al-An'am: 82. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kedholiman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”*⁶

Dalam ayat ini, kata "*dhalim*" sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dan kompleks dari pada arti literal "*dhalim*" atau "yang *dhalim*"⁷. Sedangkan, secara terminologi *dhalim* diartikan sebagai tindakan melebihi batas

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, IV (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), xxi.

⁵ Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 12.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai, 2018), 132.

⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 789.

kebenaran dan cenderung menuju kebatilan.⁸ Kata ini mencakup konsep ketidakadilan, atau melampaui batas. Dalam konteks ini, kesalahpahaman para sahabat nabi terhadap kata "*dzholim*". Seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika turunnya ayat: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman..." (QS. Al-An'am, 6:82), ayat ini benar-benar terasa berat bagi para sahabat Nabi sehingga mereka berkata, "Ya, Rasulullah, siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat zalim atas dirinya?" Beliau menjawab: "Bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud ialah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Lukman kepada putranya Ketika menasehatinya, 'Hai anakku, janganlah menyekutukan Allah. Sesungguhnya kemusyrikan itu adalah kezaliman yang sangat besar'."⁹ HR. Bukhori no. 6538.

Dari hadits diatas terjadi kesalahpahaman para sahabat dari apa yang di kabarkan Nabi. Kasus seperti dalam hadis ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan dibahas dalam artikel ini. Sering kali manusia salah dalam memahami makna sesuatu, disini para sahabat salah memaknai kata zalim dalam ayat tersebut. Padahal makna sesungguhnya ialah kemusyrikan terhadap Allah yang merupakan kezaliman yang besar.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, secara khusus untuk menhndari kesalahan dalam memahami makna memerlukan konteks sejarah atau asbabun nuzul¹⁰, tafsir, dan pengetahuan tentang terminologi agama. Penting untuk

⁸ Afif Abd Fattâh Tabbara, *al-Khatayah fî Nasar al-Islâm*, terj. Bahrûn Abu Bakar: Dosa dalam Pandangan Islam, (Bandung: Risalah, 1986), 3

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim Takhrij & Syarah Hadis*, terj. Wasatiyyah Centre for Literacy Paguyuban Alumni Al-Azhar Mesir (PAAM), I (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018), 48.

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 17., terj. Mudzakir AS, XVII (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 103.

menggali makna yang lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang benar terhadap pesan yang disampaikan oleh Allah melalui al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang mendalam dan konteks yang tepat agar maknanya tidak salah ditafsirkan. Oleh karena itu, merujuk kepada para ahli tafsir dan ulama yang terpercaya dapat membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih baik.

Salah satu kata yang perlu dipahami secara khusus dalam al-Qur'an adalah fitnah. Dalam al-Qur'an, kata “fitnah” disebutkan sebanyak 52 kali dalam 30 surah dengan berbagai makna tergantung pada konteks ayat yang menyertai.¹¹ Namun, seringkali masyarakat menggunakan istilah "fitnah" untuk menyebut hal-hal yang sepele, bahkan sampai pada tingkat candaan. Hal ini mengaburkan makna sebenarnya dari fitnah dan memperluas penggunaan istilah tersebut hingga mencakup situasi yang tidak relevan dengan seriusnya fitnah. Sebagai akibatnya, fitnah dianggap sebagai hal yang ringan dan tidak memiliki dampak yang signifikan.

Namun, dalam beberapa kasus, dampak fitnah yang merugikan bisa berlangsung lama, bahkan dapat bertahan seumur hidup. Fitnah yang menyebabkan kerusakan serius terhadap reputasi seseorang dapat berdampak negatif pada kehidupan mereka secara sosial, emosional, dan bahkan ekonomi. Misalnya, pemberian berita yang dipelesetkan atau palsu kemudian disampaikan kepada teman, maupun masyarakat yang mengakibatkan rusaknya hubungan dalam sosial dan kemasyarakatan. Kemudian tuduhan kepada teman bahwa dia mengambil barang miliknya, padahal hal tersebut tidak terjadi, akan tetapi dianggap fitnah bagi mayoritas masyarakat. Bahkan ada yang menyebutkan beberapa masalah sebelumnya sebagai candaan

¹¹ Nuraini dan Husniyani, “Fitnah Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE Journal of Qur’anic Studies*, vol.4 (2021), 4.

terhadap teman.

Sementara penggunaan istilah "fitnah" untuk hal-hal sepele dapat merusak pemahaman tentang seriusnya fitnah, perlu diingat bahwa pembunuhan adalah kejahatan yang melibatkan kehilangan nyawa manusia, yang memiliki dampak yang jauh lebih serius. Dalam era digital dan media sosial saat ini, penyebaran informasi palsu dapat dengan mudah menyebar dengan cepat, menyebabkan dampak yang merugikan bagi individu yang menjadi korban.

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah sepadan untuk membandingkan fitnah dalam konteks hal-hal yang sepele dengan dosa pembunuhan yang memiliki dampak yang jauh lebih serius. Perlu diingat bahwa pembunuhan adalah kejahatan yang melibatkan kehilangan nyawa manusia, yang tidak tergantikan dan memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi semua yang terlibat. Ini merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang paling fundamental dan dianggap sebagai kejahatan paling keji dalam masyarakat.

Dalam ranah hukum, mayoritas menganggap pembunuhan sebagai kejahatan yang lebih serius dan memperoleh hukuman yang lebih berat daripada fitnah. Namun, penting untuk diakui bahwa dampak dari fitnah juga tidak bisa diabaikan begitu saja karena dapat menyebabkan penderitaan yang berdampak pada korban. Disini penulis tertarik mengupas, mengungkap, dan untuk memahami hakikat fitnah itu sendiri lebih kejam daripada pembunuhan yang sering kali fitnah dianggap sebagai suatu perkara yang remeh, padahal sesungguhnya fitnah adalah suatu perkara yang sangat besar. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis, menelaah dan mengungkapkan esensi sebenarnya dari fitnah yang lebih kejam daripada pembunuhan, berdasarkan perspektif Wahbah al-Zuhaylī dalam tafsir Al-Munir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (library research) dengan pendekatan tematik dan induktif yang bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang fitnah secara deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer seperti Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah al-Zuhayli dan Al-Qur'an beserta terjemahannya, serta sumber sekunder berupa literatur seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan, dengan tahapan editing, organizing, dan finding untuk mengolah dan menganalisis data. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskripsi untuk menguraikan ayat-ayat fitnah, terutama dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili, dengan tujuan menemukan kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhayli merupakan ulama kontemporer yang dikenal melalui karya-karyanya seperti *Tafsir al-Wasith* dan Tafsir al-Munir. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhayli. Beliau lahir pada tahun 1932 Masehi di daerah Dair Atiah, Damaskus, Syria pada tahun 1932. Sejarah pendidikannya, beliau memulai menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah di Milad sebelum pindah ke Madrasah Tsanawiyah Syar'iyah pada tahun 1952. Pada tahun 1956, ia meraih ijazah khusus Aliyah Syar'iyah. Pada periode yang sama, ia juga memperoleh ijazah khusus pendidik dalam studi al-Lughah al-Arabiyyah di al-Azhar. Wahbah Zuhaili juga berhasil meraih gelar Lecence (Lc) dalam bidang hukum dari Universitas 'Ain Syams. Pada tahun 1959, beliau memperoleh gelar Magister (M.A) di fakultas hukum dari Universitas Kairo, kemudian mendapatkan gelar doktoral pada tahun 1963

dengan predikat memuaskan.¹² Setelah itu, beliau memulai karir pendidikan di Universitas Damaskus pada tahun 1963, awalnya memulai karirnya sebagai asisten ahli pada tahun 1969, dan kemudian naik menjadi dosen umum pada tahun 1975. Meskipun sibuk, jam kerjanya mencapai 16 jam setiap hari. Karya-karyanya melibatkan penulisan 50 buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Tidak hanya itu, Wahbah Zuhaili juga aktif dalam kegiatan seminar dan acara televisi di berbagai tempat, termasuk Damaskus, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Bapak beliau dikenal sebagai hafizh Qur'an dan memiliki kecintaan terhadap as-Sunnah.¹³ Sementara ibunya dikenal sebagai Hajjah Fatimah binti Mushtafa Sa'adah, seorang perempuan yang memiliki karakter wara' dan teguh dalam melaksanakan ajaran agama.¹⁴

B. MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN PERSPEKTIF WAHBAH AZ- ZUHAYLĪ

Penafsiran Syekh Wahbah Az- Zuhaylī mengenai fitnah lebih kejam dari pembunuhan menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim pada zamannya. Saat ini, dalam konteks hubungan pada zaman modern, konsep fitnah dan ancaman terhadap keyakinan masih sangat relevan.

1. Penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili tentang Fitnah Lebih Kejam dari Pembunuhan

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 191, yaitu

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفُّهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُفْتَلُوهُمْ

¹² Putri Ajeng Fatimah, "Warisan Kalalah Dalam Pandangan Az-Zuhaili" (Syarif Hidayatullah, 2011), 15.

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).

¹⁴ Muhammadun, "Wahbah Az-Zuhaili Dan Pembaruan Hukum Islam," *Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol.1 (Desember 2016), 233.

عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا فَافْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangilah mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”

Syekh Wahbah Zuhaili memberikan penafsiran mengenai fitnah dan ayat dengan menyatakan bahwa perbuatan syirik yang dilakukan oleh kaum musyrik lebih berbahaya daripada membunuh mereka di tanah Haram atau saat ihram yang diagung-agungkan oleh kalian. Beberapa pandangan lain mengartikan fitnah sebagai berbagai gangguan dan penyiksaan yang diterima oleh kaum beriman dari kaum musyrik.¹⁵

Fitnah dalam konteks ini, yaitu usaha untuk mengeluarkan seseorang dari agamanya, memiliki dampak yang lebih besar terhadap seorang Mukmin yang merdeka, memiliki harga diri tinggi. Ini disebabkan karena aqidah (keyakinan) adalah sesuatu yang paling suci dan sakral di dunia ini, merupakan nilai yang paling berharga dan lebih mulia daripada segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada ujian atau penderitaan yang lebih berat daripada menyakiti dan menindas seseorang kerana agamanya, serta menyiksa mereka atas keyakinannya yang terkandung dalam hati, pikiran, dan jiwanya.¹⁶

Dalam hal ini, tindakan pembunuhan yang mereka lakukan di tanah Haram tampak lebih ringan dibandingkan dengan fitnah yang mereka ciptakan. Fitnah tersebut merujuk pada upaya mereka menyiksa umat Muslim agar meninggalkan keyakinan agama Islam dan kembali kepada kekafiran. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa dosa mereka

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 412.

¹⁶ Ibid., 415.

dalam menyekutukan Allah dan kekafiran terhadap-Nya adalah lebih besar dan lebih berbahaya dibandingkan dengan perbuatan pembunuhan yang mereka lakukan.

Namun, jika mereka menghentikan konflik, atau berpisah dari kekafiran dan sebaliknya memutuskan untuk menyatakan memeluk Agama Allah, maka tentu, Allah akan menerima amal perbuatan mereka dan mengampuni dosa-dosa yang mereka lakukan di masa lalu. Sesungguhnya, Allah adalah Pengampun segala kebijakan jahat, dan Dia adalah yang paling Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. Dia akan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya jika mereka bertaubat, dan kembali kepada-Nya dengan amal baik, serta menjalani hidup dengan sepenuhnya menjalani hidup dengan taqwa dalam agama.

...إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."*¹⁷

Jika mereka berhenti melakukannya, terdapat dua penafsiran. Menurut Ibnu Abbas ayat ini diartikan sebagai, "Jika mereka berhenti dari memerangi kalian." Sementara itu menurut Hasan al-Baṣrī menafsirkannya sebagai, "Jika mereka berhenti dari kesyirikan, karena mereka tidak akan diampuni kecuali jika mereka meninggalkan kesyirikan tersebut"¹⁸ sebagaimana yang di jelaskan oleh Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004), 157.

¹⁸ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah)* Juz 1 & 2, 416.

(syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.” (an-Nisa': 48)¹⁹

Dalam ayat sebelumnya juga dijelaskan, dengan firman-Nya QS. Al-Baqarah: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”²⁰

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya yakni, Allah menjelaskan tentang izin diperbolehkannya berperang atau memulai peperangan. Selanjutnya, Dia menjelaskan tujuan dari peperangan tersebut, yaitu untuk mengukuhkan prinsip kebebasan, sehingga tidak ada lagi fitnah atau gangguan dalam agama. Allah ﷻ berfirman, bahwa melalui peperangan itu, niatkanlah untuk menghilangkan fitnah, kekafiran, serta segala bentuk gangguan dan bahaya yang dialami kaum Muslimin selama berada di Mekah. Menghilangkan fitnah berarti melenyapkan kekuatan yang dapat digunakan untuk melemahkan keyakinan kalian terhadap agama, menyakiti kalian, atau menghalangi kalian dalam menyampaikan dakwah Allah ﷻ.²¹

Lanjutkanlah memerangi hingga setiap orang agamanya murni karena Allah, tanpa ada rasa takut kepada selain-Nya dalam hati mereka, dan sampai agama ini tampil jelas, syiar-syiarnya dipraktikkan tanpa rasa takut ataupun sembunyi-sembunyi, hingga kaum Muslimin merasa aman di tanah Haram dan dapat menjalankan serta menyatakan hal-hal menyangkut agamanya tanpa

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 86.

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 2009), 30.

²¹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 416.

rasa takut kepada siapa pun. Dengan demikian, makna dari “(وَيَكُونُ الدِّينُ لِلَّهِ)”

dan agama ini hanya untuk Allah” adalah agar Allah ﷻ menjadi satu-satunya yang berhak disembah.²²

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah ayat 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ
عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”*²³

Syekh Wahbah juga menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat 217 dalam surat Al-Baqarah bahwa secara bahasa, "akbaru" berarti lebih besar dosanya, dan 'fitnah' memiliki arti melemahkan keyakinan kaum Muslimin dari agama mereka dengan cara menyampaikan keraguan ke dalam hati mereka atau melalui penyiksaan mereka hingga berujung pada kematian.²⁴

Beliau juga mengupas mengenai asbabun nuzul (sebab turunnya) ayat ini. berdasarkan riwayat dari Jundub bin Abdullah, Rasulullah ﷺ pernah

²² Ibid. 416.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 34.

²⁴ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah)* Juz 1 & 2, 476.

mengirim sekelompok orang yang di pimpin oleh ‘Abdullah bin Jahsy al-Asadī. Kelompok ini bertemu dengan Ibnu Hadhrami, yang kemudian mereka bunuh. Mereka tidak yakin apakah hari itu sudah memasuki bulan Rajab atau masih berada di bulan Jumada. Kaum musyrik pun kemudian menyalahkan kaum Muslimin, mengatakan bahwa mereka membunuh orang pada bulan Haram. Sebagai respons, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.”²⁵

Para pakar tafsir menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ. mengutus ‘Abdullah bin Jahshy, yang merupakan saudara sepupu beliau (putra dari bibi) Rasulullah, pada bulan Jumadil Akhir, sekitar dua bulan sebelum Perang Badar, tepatnya yaitu pada akhir bulan ke-17 sejak beliau datang di Madinah. Beliau juga mengirim delapan orang lainnya dari kaum Muhajirin untuk melaksanakan misi khusus, yakni mencegah kafilah yang dimiliki oleh suku Quraisy dan dipimpin oleh ‘Amr bin Hadhrami beserta tiga orang lainnya. Dalam misi tersebut, para utusan Rasulullah ini berhasil membunuh ‘Amr, menangkap dua orang lainnya, dan membawa kembali unta-unta milik Quraisy yang mengangkut kismis, bahan-bahan makanan, serta barang dagangan dari Thaif.²⁶

Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 1 Rajab, meskipun mereka awalnya mengira bahwa hari itu masih termasuk dalam Jumadil Akhir. Setelah tiba kembali di Madinah, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, “Demi Allah, aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan Haram!” Beliaupun menunda proses pembagian ghanimah atau rampasan perang. Di sisi lain, kaum Quraisy berpendapat bahwa Muhammad dianggap telah

²⁵ Ibid., 480.

²⁶ Ibid. 480

melanggar kesucian di bulan Haram, yang seharusnya menjadi waktu aman bagi orang-orang yang merasa takut dan kesempatan bagi mereka untuk mencari penghidupan.

Di sisi lain, kaum Muslimin juga mengungkapkan pendapat mereka, “Meskipun seandainya mereka tidak melakukan dosa, tetap saja mereka tidak akan mendapatkan pahala.” Sebagai respons terhadap hal tersebut, Allah menurunkan ayat yang menyatakan, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah...”²⁷

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan alasan disyariatkannya perang, yaitu karena adanya upaya dari kaum musyrik untuk memurtadkan umat Islam dari agama mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“...sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan...”²⁸

Orang-orang musyrik pada masa itu berusaha dengan segala cara memurtadkan kaum Muslimin dari agama mereka, termasuk menyebarkan syubhat untuk menanamkan benih keraguan terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Selain itu, mereka juga menerapkan siksaan fisik kepada beberapa individu, seperti Ammar bin Yasir, Bilal, Khabbab bin Aratt, Shuhaib, dan lain-lain. Misalnya Ammar bin Yasir, mengalami penyiksaan dengan cara menyetrika tubuhnya menggunakan besi panas untuk memaksa keluar dari keyakinan agamanya. Nabi ﷺ pernah bertemu dengannya dan melihat bekas-bekas siksaan yang ada di tubuhnya, yang terlihat seperti garis-garis atau belang pada kulitnya. Selain Ammar, orang-orang musyrik juga menyiksa bapak, saudara, dan ibu Ammar. Ummu Hani' melaporkan bahwa Ammar bin Yasir, ayahnya, saudaranya (Abdullah), dan terakhir ibunya (Sumayyah)

²⁷ Ibid. 480

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 34.

mengalami penyiksaan karena keteguhan dalam mempertahankan keyakinan agama Islam.²⁹ Ketika Nabi ﷺ. Melewati dekat tempat mereka di siksa, beliau bersabda,

صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ، صَبْرًا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةَ

“Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat kalian adalah di surga”

Yasir wafat akibat penyiksaan yang dialaminya. Setelahnya Sumayyah, ibu Yasir, diserahkan kepada Abu Jahal untuk disiksa. Perempuan ini sebelumnya merupakan budak dari Abu Hudzaifah bin Mughirah, paman Abu Jahal. Kemudian Abu Jahal menyiksa Sumayyah dengan keras, berharap ia akan meninggalkan keyakinan agamanya. Namun, Sumayyah tetap teguh menolak untuk tunduk pada keinginan penyiksanya. Akhirnya, Abu Jahal menusuk kemaluannya dengan tombak, yang menyebabkan kematian Sumayyah. Saat itu, Sumayyah sudah berumur tua.

Umayyah bin Khalaf menyiksa Bilal dengan tujuan untuk membuatnya meninggalkan agamanya. Caranya adalah dengan membuatnya kelaparan dan kehausan selama sehari semalam. Setelah itu, Bilal diletakkan diatas pasir yang sangat panas, lalu tubuhnya ditindihkan dengan batu yang besar. Umayyah berkata kepadanya, “Aku akan terus menyiksamu seperti ini sampai kamu menginggal atau menyangkal Muhammad dan menyembah Latta dan Uzza.” Meskipun disiksa, Bilal tetap menolak keinginan Umayyah. Dia lebih memilih mempertaruhkan nyawanya dan mempertahankan keyakinannya di jalan Allah ﷻ. Kaum kafir bahkan pernah menyerahkan Bilal kepada anak-anak, lalu kemudian mengikatnya dengan tali dan menyeretnya keliling kota Makkah. Namun, Bilal terus berseru tanpa henti, “Ahad (Allah Maha Esa) ...

²⁹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah)* Juz 1 & 2, 485.

Ahad (Allah Maha Esa) ...”³⁰

Khabbab ra. mengalami penyiksaan dengan cara membakar punggungnya. Bahkan, mereka juga melakukan kekejaman terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka meletakkan kotoran unta di punggung beliau saat beliau tengah melaksanakan shalat di dekat Ka'bah, dan Fatimah (semoga Allah meridainya) harus membersihkannya. Mereka melancarkan berbagai cara penyiksaan terhadap beliau, namun Allah melindungi Rasulullah. Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan engkau.” (Surah Al-Hijr: 95)³¹

Kesimpulannya Syekh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya memaknai fitnah secara khusus bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan merupakan usaha untuk memalingkan seseorang dari agamanya dengan cara menanamkan keraguan dalam hati mereka ataupun dengan cara menyiksa hingga mereka mati.

Berperang atau melakukan pembunuhan pada bulan-bulan Haram adalah dosa besar. Namun, tindakan fitnah yang mereka lakukan, seperti menghalangi orang untuk beribadah kepada Allah, mengusir mereka dari tanah kelahirannya, serta melakukan kemusyrikan kepada Allah, merupakan dosa yang jauh lebih besar dibandingkan pembunuhan, meskipun itu terjadi pada bulan-bulan Haram.

Dalam konteks zaman modern, fitnah sering kali muncul dalam bentuk tekanan sosial, ideologi yang bertentangan, atau godaan kehidupan dunia. Pemahaman bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan mengajarkan pentingnya menjaga keyakinan agama dan memiliki keteguhan hati dalam

³⁰ Ibid. 485

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 267.

menghadapi berbagai tantangan tersebut. Meskipun situasinya mungkin berbeda dengan zaman awal Islam, esensi fitnah tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Syekh Wahbah Zuhaili menyoroti bahwa fitnah bisa menggoyahkan keyakinan seseorang, dan hal ini dapat terjadi dalam konteks modern di mana nilai-nilai agama sering kali dihadapkan dengan nilai-nilai sekuler atau bahkan godaan hedonisme. Oleh karena itu, membaca dan memahami ini dapat membantu individu dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah-tengah berbagai godaan yang ada.

2. Relevansi Penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili tentang Fitnah Lebih Kejam dari Pembunuhan terhadap Fenomena Zaman Sekarang

Penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhayli ini mengandung pemahaman tentang fitnah lebih kejam dari pembunuhan dan bagaimana konsep ini dapat diartikan dalam kehidupan sehari-hari. Fitnah yang dijelaskan beliau dalam kitab tafsirnya mencakup upaya untuk mengeluarkan seseorang dari agamanya, dan penekanan pada keyakinan seseorang dalam Islam.³² Dalam tafsir Al-Munir, fitnah dijelaskan sebagai upaya menyiksa dan mengganggu kaum beriman, dengan contoh nyata penyiksaan terhadap beberapa sahabat Nabi.

Relevansi penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhayli ini dengan zaman modern, terutama dalam konteks fitnah-fitnah kecil yang sering terjadi, dapat diuraikan sebagai berikut

Dalam konteks zaman modern, di mana berbagai tantangan dan godaan terhadap keyakinan seseorang dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan mengajarkan pentingnya menjaga keyakinan agama dan menghadapi fitnah

³² Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah)* Juz 1 & 2, 415.

dengan keteguhan hati.

Dalam era informasi dan globalisasi seperti sekarang, fitnah tidak hanya terbatas pada ancaman fisik atau penyiksaan seperti yang dijelaskan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaili. Fitnah dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk disinformasi, propaganda, dan intoleransi terhadap kebebasan beragama. Ancaman terhadap keyakinan seseorang dapat datang dari berbagai arah, termasuk media sosial, kelompok radikal, atau tindakan diskriminatif dalam masyarakat.

Syekh wahbah secara khusus membahas fitnah dalam konteks perang dan penyiksaan terhadap kaum Muslimin pada masa awal Islam, konsep fitnah tetap relevan dalam konteks modern. Fitnah bisa muncul dalam bentuk tekanan sosial, ideologi yang bertentangan, atau godaan kehidupan dunia yang dapat menggoyahkan keyakinan seseorang.

Dalam konteks Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, beliau juga menekankan pentingnya pemahaman yang cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam hal terminologi agama. Kesalahpahaman terhadap makna kata "dzholim" dalam suatu ayat adalah contoh yang diambil untuk menunjukkan betapa pentingnya pemahaman konteks sejarah dan terminologi agama dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana fitnah dalam era digital dan media sosial dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap individu, meskipun tidak setara dengan dampak pembunuhan. Perbandingan ini kemudian menjadi dasar pertanyaan apakah sepadan membandingkan fitnah dengan pembunuhan, mengingat seriusnya konsekuensi pembunuhan terhadap hak asasi manusia.

Penting bagi umat Muslim pada zaman modern untuk memahami bahwa menjaga keyakinan tidak hanya melibatkan pertahanan terhadap

ancaman fisik, tetapi juga perlindungan terhadap informasi yang salah dan sikap intoleran. Pendidikan agama yang kuat, dialog antaragama, dan promosi toleransi dapat menjadi alat penting untuk melawan fitnah dalam segala bentuknya. Relevansi penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili terhadap zaman sekarang juga terletak pada pentingnya mengenali berbagai bentuk fitnah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala besar maupun kecil. Kesadaran terhadap fitnah ini dapat membantu individu untuk lebih waspada dan memiliki persiapan mental serta spiritual dalam menghadapi ujian tersebut.

Selain itu, penekanan Syekh Wahbah Zuhaili terhadap konsep fitnah yang lebih kejam dari pembunuhan juga dapat menjadi pengingat bahwa tantangan dalam menjaga keyakinan agama memiliki dampak yang signifikan dan dapat merusak secara mendalam. Oleh karena itu, menghadapi fitnah dengan penuh keteguhan dan menjaga integritas agama menjadi kunci untuk tetap teguh di jalan kebenaran.

Secara keseluruhan, penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili tentang fitnah lebih kejam dari pembunuhan memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi zaman sekarang, karena konsep-konsep yang dijelaskan dalam tafsir tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai bentuk tantangan dan godaan yang mungkin muncul.

Pada akhirnya, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki dan mengungkapkan hakikat sebenarnya dari fitnah yang dianggap lebih kejam daripada pembunuhan, dengan merujuk pada perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya.

Dengan merenungkan pemahaman ini, pembaca dapat mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep dalam tafsir karya Syekh Wahbah al-Zuhayli tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di zaman modern untuk

menghadapi berbagai bentuk fitnah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhayli mengenai fitnah sebagai lebih kejam daripada pembunuhan menunjukkan relevansinya yang kuat dalam konteks zaman sekarang, yaitu: Pertama, penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhayli tentang fitnah sebagai lebih kejam daripada pembunuhan dapat dijelaskan dari pandangannya yang melibatkan ancaman fisik, tekanan sosial, konflik ideologis, dan godaan dunia. Menurut beliau, fitnah tidak hanya terbatas pada tindakan kekerasan fisik, melainkan juga mencakup berbagai bentuk yang dapat merusak moral dan nilai-nilai spiritual seseorang.

Kedua, relevansi penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhayli terhadap hakikat fitnah sebagai lebih kejam daripada pembunuhan terlihat dalam fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Dinamika masyarakat modern menunjukkan bahwa fitnah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan tekanan sosial, konflik ideologis, dan godaan dunia. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, serta kesadaran terhadap konteks sejarah dan terminologi agama menjadi kunci dalam mengatasi tantangan fitnah secara bijak. Oleh karena itu, keberanian dan keteguhan hati menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah yang dapat merusak nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. 17., terj. Mudzakir AS. XVII. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2005.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Sahih Bukhari Muslim Takhrij & Syarah Hadis*. terj. Wasatiyyah Centre for Literacy Paguyuban Alumni Al-Azhar Mesir (PAAM). I. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Mekar Surabaya, 2004.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. IV. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

Nuraini dan Husniyani. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." *TAFSE Journal of Qur'anic Studies*, vol.4 (2021): 1.

Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola, 2001.

Yamani, Muh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.I (June 2015): 2.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai, 2018.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Mas Inti, 2009.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj (Al-Fatihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*. terj. Abdul Hayyie al Kattani,dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.